

Volume 10, Nomor 20, Juli - Desember 2014

ISSN 1858-389x

AL JAMI

Jurnal Ilmiah Keagamaan, Pendidikan, dan Dakwah

Pendekatan Hermeneutika dalam Penelitian Hukum Islam
Norhidayat

Kesehatan Mental dan Kemampuan dalam Mengatasi Stress
M. Daud Yahya

Supervisi Klinis dalam Kepengawasan Guru
H.M. Muzanie

**Upaya Meningkatkan Komunikasi Antarpribadi Siswa dengan
Menggunakan Teknik Diskusi Kelompok di SMP
Negeri 24 Banjarmasin**
Nina Permatasari

Sejarah Dakwah di Masa Perang Banjar: Analisis Nilai Perjuangan
P. Antasari
Zulfa Jamalie

**Pengembangan Motorik Anak dalam Upaya Meningkatkan
Kecerdasan**
Novitawati

**Peranan Dewan Pendidikan dan Komite Sekolah
dalam Ikut Memajukan Mutu Pendidikan**
H. Metroyadi

Manajemen Majelis Taklim
R. Yani Gusriani



SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM (STAI)
AL JAMI BANJARMASIN

STATUS : Terakreditasi SK. No. 002/BAN-PT/Ak-XIV/S1/V/2011

Alamat : Jl. Mesjid No. 1 Banjarmasin Telp./Fax. (0511) 3303235

E-mail : al-jami@plasa.com

A L J A M I

Jurnal Ilmiah Keagamaan, Pendidikan, dan Dakwah

Terbit dua kali setahun, memuat tulisan tentang keagamaan, pendidikan, dan dakwah, baik dari hasil telaahan dan kajian analisis kritis maupun dari penelitian.

Pelindung/Penanggung Jawab

K.H. Husin Naparin

Pemimpin/Ketua Pengarah

H. Ahmad Gazali

Ketua Penyunting

Murdan

Wakil Ketua Penyunting

Radiansyah

Penyunting Pelaksana

Hj. Najmi Hadriyani, Ruslan, Zulfa Jamalie

Penyunting Ahli

K.H. Husin Naparin, H. Aspihan Djarman, H. Artani Hasby

Penyunting Mitra Bestari

H. A. Hafiz Anshary AZ, (IAIN Antasari Banjarmasin)

H. Karyono Ibnu Ahmad (UNLAM Banjarmasin)

Marsudi Imam (Universitas Muhammadiyah Yogyakarta)

H. Abdullah Fajar (Universitas Islam Negeri Kalijaga Yogyakarta)

Hj. Maria Ulfah (IIQ Jakarta)

Tata Usaha

Husna Arsyad, Hidayatullah, H. Thaha, Muzdalifah

Alamat Penyunting dan Tata Usaha

Sekolah Tinggi Agama Islam Al Jami Banjarmasin

Jl. Mesjid No. 1 Banjarmasin Telp./Fax. (0511) 3303235

e-mail: al-jami@plasa.com

AL JAMI
Jurnal Ilmiah Keagamaan, Pendidikan, dan Dakwah
Volume 10, Nomor 20, Juli – Desember 2014
ISSN 1858–389x

DAFTAR ISI :

- Pendekatan Hermeneutika dalam Penelitian Hukum Islam .1
Norhidayat (1 – 16)
2. Kesehatan Mental dan Kemampuan dalam Mengatasi Stress
M. Daud Yahya (17 – 32)
3. Supervisi Klinis dalam Kepengawasan Guru
H.M. Muzanie A (33 – 48)
4. Upaya Meningkatkan Komunikasi Antarpribadi Siswa dengan
Menggunakan Teknik Diskusi Kelompok di SMP Negeri 24 Banjarmasin
Nina Permatasari (49 – 66)
5. Sejarah Dakwah di Masa Perang Banjar: Analisis Nilai Perjuangan
P. Antasari
Zulfa Jamalie (67 – 89)
6. Perkembangan Motorik dan Kecerdasan Anak
Novitawati (91 – 104)
7. Dewan Pendidikan dan Komite Sekolah
H. Metroyadi (105 – 114)
8. Manajemen Majelis Taklim
R. Yani Gusriani (115 – 126)

Penyunting menerima artikel, hasil penelitian, dan karya ilmiah lainnya yang sesuai dengan misi penulisan jurnal. Panjang tulisan antara 12-25 halaman folio, diketik dengan spasi ganda, disertai identitas penulis. Penyunting berhak mengedit naskah, tanpa merubah maksud dan isinya.

SEJARAH DAKWAH DI MASA PERANG BANJAR: ANALISIS NILAI PERJUANGAN P. ANTASARI

Oleh: Zulfa Jamalie *

Abstrak:

Tulisan ini menguraikan tentang perjuangan rakyat Kalimantan dan kegigihan P. Antasari ketika memimpin rakyat Banjar, Ngaju, Maanyan, Siang, Sihong, Kutai, Pasir, Murung, Bakumpai dan beberapa suku lainnya yang berdiam di kawasan dan perbatasan atau sepanjang sungai Barito untuk mempertahankan kemerdekaan agama, hidup, nilai, budaya, kekayaan, alam dan bumi Kalimantan dari serbuan dan pengambilan paksa penjajah. Perlawanan terhadap Belanda ini dikenal sebagai Perang Banjar (*De Bandjermasinche Krijg*) dan terjadi tahun 1859-1905. Istilah Perang Banjar tidak hanya meliputi kawasan Propinsi Kalimantan Selatan; tetapi mencakup pula daerah Kalimantan Tengah, Timur, dan Barat; Pamukan, Pasir, Kutai, Berau, Karasikan (Kalimantan Timur), Sabangau, Mandawai, Sampit, Kuala Pambuang, Kota Waringin, Muara Teweh, Puruk Cahu, Kapuas (Kalimantan Tengah), Sukadana, Lawai, dan Sambas (Kalimantan Barat). Tulisan ini sekaligus pula menganalisis nilai-nilai perjuangan P. Antasari yang didasarkan atas semangat keIslaman guna diwarisi oleh generasi sekarang, misalnya semboyan perjuangan 'haram manyarah waja sampai ka puting' serta modal perjuangan, yakni moralitas agama dan keberanian.

Kata-kata kunci:

P. Antasari, Perang Banjar, semangat keIslaman, ruh keBanjaran, moralitas agama, dan 'haram manyarah waja sampai ka puting'.

A. Pengenalan

Salah satu semboyan yang sangat populer dan memberikan pengaruh cukup signifikan terhadap semangat juang serta ruh perlawanan masyarakat Banjar terhadap penjajahan Belanda dalam peristiwa *De Bandjermasinche Krijg* atau Perang Banjar tahun 1859-1905, dan perang dalam rangka

* Dosen mata kuliah Sejarah Dakwah, Islam dan Budaya Lokal Fakultas Dakwah dan Komunikasi IAIN Antasari, Jl. A. Yani Km 4.5 Banjarmasin, e-mail: zuljamalie@gmail.com

merebut serta mempertahankan kemerdekaan negara Indonesia di Benua adalah *haram manyarah waja sampai ka puting*. Semboyan ini dilontarkan oleh Gusti Inu Kartapati alias Pangeran Antasari bin Pangeran Masohut bin Pangeran Amir, lokomotif dan *icon* terjadinya Perang Banjar, yang kepalanya dihargai sebesar 10.000 Golden oleh Belanda.¹

Diyakini bahwa semangat dan kekuatan yang terkandung dalam semboyan tersebut tidaklah keluar begitu saja, namun diformulasikan dari semangat juang yang dilandasi oleh nilai-nilai luhur ajaran agama dan lahir dari lisan seorang pemimpin yang bergelar *Panembahan Amiruddin Khalifatul Mu'minin*, pengemban tugas sebagai Panglima Tertinggi dalam mempertahankan kedaulatan wilayah, sebagai pemimpin negara dan sebagai pemimpin tertinggi agama; seorang tokoh yang tidak ambisius terhadap jabatan dan pangkat dalam kerajaan, tidak menonjolkan diri sebagai seorang bangsawan, tidak menonjolkan kemampuannya sebagai seorang pemimpin, tetapi pada saat diperlukan secara spontan ia muncul sebagai pemimpin yang diharapkan; seorang pemimpin yang hidup sederhana, sehingga dengan kesederhanaannya itulah ia dikagumi oleh semua orang, dicintai oleh rakyat dan dituruti kata-katanya. Seluruh lapisan masyarakat, bahkan kelompok etnis di perdalaman Kalimantan mengakuinya sebagai seorang pemimpin.²

B. Perang Banjar

De Bandjermasinsche Krijg atau Perang Banjar menurut Karel A Steenbrink dalam bukunya “Beberapa Aspek tentang Islam di Indonesia

¹Selain P. Antasari, tokoh pejuang Banjar yang kepalanya juga dihargai 10.000 Golden oleh Belanda adalah P. Hidayatullah. Karena tipu daya Belanda, P. Hidayatullah ditangkap dan kemudian dibuang ke Cianjur (Jawa Barat) pada tanggal 3 Maret 1862. Sedangkan Pahlawan Banjar lainnya, seperti Demang Leman yang dihukum pancung oleh Belanda di lapangan Bumi Selamat Martapura dihargai kepalanya oleh Belanda sebesar 5.000 Golden. Lihat Syamsiar Seman, *Pangeran Antasari dan Meletusnya Perang Banjar*, (Banjarmasin: Lembaga Studi Sejarah Perjuangan dan Kepahlawanan Kalimantan Selatan, 2003), h.36.

²A. Gazali Usman, “Sejarah Perjuangan Pahlawan Nasional P. Antasari”, *Makalah Seminar*, Forum Informasi Ilmiah Akademisi IAIN Antasari Banjarmasin, 11 Oktober 1995, h.2.

Abad ke-19” terjadi pada tahun 1857-1905.³ Perang Banjar kata Steenbrink merupakan awal perlawanan rakyat Banjar terhadap Belanda.⁴

Latar belakang pecahnya Perang Banjar itu sendiri dimulai oleh perselisihan intern penguasa Kerajaan Banjar yang dicampurtangani oleh Belanda, seperti yang terjadi pada tahun 1785 mengenai pergantian Sultan Muhammad. Namun, dengan bantuan Belanda yang mendapat kompensasi sebagian wilayah Kerajaan Banjar, Pangeran Nata atau Sultan Tahmidullah II (1785-1808) berhasil naik tahta dan menyingkirkan Pangeran Amir bin Pangeran Muhammad Aliuddin —kakek P. Antasari yang kemudian dibuang ke Ceylon (Srilangka) pada tahun 1787— sebagai orang yang lebih berhak atas tahta. Perselisihan dan perebutan kekuasaan ini mencapai puncaknya pada zaman Sultan Adam al-Watsiq Billah (1825-1857). Lagi-lagi Belanda ikut campur dan membantu Sultan Tamjidullah II (18570-1860) untuk naik tahta, padahal seharusnya yang berhak menggantikan Sultan Abdurrahman⁵ bin Sultan Adam adalah P. Hidayatullah sesuai dengan bunyi surat wasiat⁶ Sultan Adam.

Pada akhirnya kondisi ini menyebabkan ketidakpuasan berbagai kalangan, baik terhadap Sultan Tamjidullah II yang pro Belanda, maupun Belanda sendiri yang terlalu ikut campur, sehingga akhirnya berbagai elemen masyarakat bangkit dan berjuang untuk memerangi kezaliman. Setidak-tidaknya menurut Steenbrink, ada empat kelompok masyarakat yang melakukan perlawanan terhadap Tamjidullah II dan Belanda, yakni P. Hidayatullah yang berhak mewarisi tahta Kerajaan Banjar dan mendapat dukungan yang kuat dari rakyat. P. Antasari yang prihatin terhadap nasib dan penderitaan rakyatnya akibat kesewenang-wenangan, campurtangan,

³Karel A Steenbrink, *Beberapa Aspek tentang Islam di Indonesia Abad ke-19*, (Jakarta: PT. Bulan Bintang, 1989), h.46.

⁴*Ibid.*

⁵P. Abdurrahman bin Sultan Adam sempat menggantikan ayahnya menjadi Sultan Banjar, namun tidak lama, kira-kira kurang lebih tiga bulan, karena meninggal dunia. Sehingga, sesuai dengan wasiat Sultan Adam, rakyat Banjar mesti merajakan Pangeran Hidayatullah bin Sultan Abdurrahman sebagai Sultan Banjar berikutnya.

⁶Naskah surat wasiat Sultan Adam untuk P. Hidayatullah ini dapat diunduh pada <http://www.kerajaanbanjar.wordpress.com>.

dan kebiasaan-kebiasaan orang Belanda yang bertentangan dengan ajaran agama Islam dan nilai-nilai budaya Banjar, orang-orang daerah yang tidak memperoleh keadilan di bawah pemerintahan Sultan Tamjidillah II, serta beberapa kelompok haji dan pedagang yang merasa dirugikan karena pengaruh, kekuasaan, dan monopoli perdagangan Belanda yang semakin lama semakin luas.⁷

Menurut sejarawan Banjar, Gazali Usman dalam tulisannya “Sejarah Perjuangan Pahlawan Nasional P. Antasari”, Perang Banjar sendiri dimulai pada tahun 1859 dipimpin P. Antasari.⁸ Kemunculan sosok P. Antasari sebagai pemimpin perjuangan menurut Gazali Usman, karena didorong oleh rasa tanggungjawabnya terhadap rakyat dan untuk menyelamatkan kedaulatan wilayah dari campur tangan penjajah Belanda, yang telah menodai tradisi, merusak norma-norma agama dan sendi-sendi kehidupan bermasyarakat. Karena itu meletusnya Perang Banjar bukanlah perang feodalis, tetapi perang yang membela kepentingan rakyat dan melepaskan mereka dari sikap kesewenang-wenangan Belanda yang ingin menguasai mereka, perang yang membela keutuhan bernegara dan berbangsa, serta perang dalam rangka membela agama dari para penjajah yang telah menginjak-injak dan melecehkannya. P. Antasari berjuang bukan untuk membela pangkat, karena ia tidak berpangkat; bukan membela harta, karena ia bangsawan yang sederhana; dan bukan pula untuk menuntut hak kerajaannya, karena ia tidak berambisi untuk merebutnya. Namun ia berjuang karena prinsip, keyakinan, dan ajaran agama Islam yang dipegangnya. Karena itulah wajar jika dalam kondisi yang demikian lahir semangat juang *haram manyarah waja sampai ka puting, dalas hangit bapangsar dada, kada manyarah lawan walanda*. Komitmen, kredibilitas, dan kecerdasan gagasan serta strategi dalam melakukan perjuangan merupakan modal dasar dan kekuatan yang dimiliki P. Antasari. Sehingga, tanpa ketiga unsur tersebut mustahil seorang pemimpin dapat diterima secara luas oleh berbagai golongan dan masyarakatnya.⁹

Menurut Yusliani Noor dalam tulisannya “Sejarah Perjuangan Umat Islam Kalimantan Selatan” (2001), Perang Banjar meletus ketika *Benteng*

⁷Karel A Steenbrink, *op. cit.*, h.

⁸A. Gazali Usman, *op. cit.*, h.4.

⁹*Ibid.*

Oranje Nassau (Pengaron) diserang oleh pasukan P. Antasari pada tahun 1856.¹⁰ Pemicu perang ini karena Belanda telah dianggap mencampuri terlalu jauh urusan intern Kesultanan Banjar, yakni mengenai pergantian Sultan Banjar pasca wafatnya Sultan Adam. Belanda lebih memilih P. Tamjid bin P. Muda Abdurrahman dari istri selir keturunan Cina sebagai pengganti Sultan Adam, sedangkan wasiat Sultan Adam sendiri yang semestinya menggantikannya adalah P. Hidayatullah sebagai Putra Mahkota dan keturunan sah P. Abdurrahman dengan istrinya Ratu Siti. Namun Belanda tidak mau tahu dan tetap melantik P. Tamjid sebagai sultan boneka serta memindahkan pusat Kerajaan Banjar ke daerah Sungai Mesa Banjarmasin sampai akhirnya kemudian secara sepihak membubarkan Kerajaan Islam Banjar pada tanggal 11 Juni 1860.¹¹

Menurut penulis, Perang Banjar sebenarnya hanyalah sebutan untuk peperangan yang dilakukan oleh orang-orang Banjar serta Ngaju, Maanyan, Siang, Sihong, Murung, Bakumpai dan beberapa suku Dayak lainnya yang berdiam di kawasan dan pedalaman atau sepanjang Sungai Barito untuk mempertahankan kemerdekaan hidup, agama, nilai, budaya, kekayaan, alam dan bumi Kalimantan dari serbuan dan pengambilan paksa (penjajahan) oleh kekuatan asing (yakni Belanda). Sebab, kawasan Banjar pada waktu dulu tidak hanya mencakup seluruh daerah Propinsi Kalimantan Selatan sekarang, akan tetapi juga mencakup daerah; Pamukan, Pasir, Kutai, Berau, Karasikan (Kalimantan Timur), Sabangau, Mandawai, Sampit, Kuala Pambuang, Kota Waringin, Muara Teweh, Puruk Cahu, Kapuas (Kalimantan Tengah), Sukadana, Lawai, dan Sambas (Kalimantan Barat). Itulah sebabnya, seiring dengan diserangnya benteng tambang batu bara *Oranje Neseu* di Pengaron (Kabupaten Banjar) oleh rakyat Banjar di bawah pimpinan P. Antasari dibantu Pembekal Ali Akbar, Mantri Taming Yuda, Panakawan Sultan Kuning pada tanggal 28 April 1859 dan kemarahan rakyat atas dihapuskannya Kerajaan Banjar oleh Belanda pada tahun 1860 menjadi penanda pecahnya Perang Banjar. Sejak tahun ini

¹⁰Yusliani Noor, "Sejarah Perjuangan Umat Islam Kalimantan Selatan dari Pasca Kesultanan Banjar hingga Zaman Reformasi Indonesia Tahun 1998", *Makalah Seminar*, tanggal 10 Oktober 2001 di Banjarmasin, Pusat Pengkajian Islam Kalimantan (PPIK) IAIN Antasari.

¹¹*Ibid.*

dimulailah penguasaan Belanda terhadap Tanah Banjar dan sejak tahun ini pula dimulai perang untuk merebut kembali hak kedaulatan atas Tanah Banjar.

Penyerangan terhadap Benteng Oranje Nassau merupakan rentetan, titik kulminasi, dan kesatuan gerak, kesamaan maksud, serta kesamaan tujuan dari berbagai gerakan perlawanan rakyat Banjar yang telah dilakukan sebelumnya; seperti gerakan rakyat di Banua Lima yang dipimpin oleh Tumenggung Jalil, gerakan rakyat di Muning (Rantau) dipimpin oleh Datu Aling, gerakan rakyat daerah Batang Hamandit (Gunung Madang) yang dipimpin oleh Tumenggung Antaluddin (Kandangan), gerakan rakyat daerah Tanah Laut dan Riam dipimpin Demang Lehman (bergelar Kiai Adipati Mangku Negara) dan H. Buyasin (H. Muhammad Yasin), gerakan rakyat daerah Barito, Kapuas, dan Kahayan dipimpin oleh Tumenggung Surapati (bergelar Kiai Tumenggung Pati Jaya Raja), dan lain-lain; karena, keikutcampuran dan keinginan Belanda untuk menguasai Tanah Banjar yang kaya dengan hasil bumi dan tambang dengan monopoli perdagangan dan kolonisasinya, namun tidak berhasil. Belanda baru dianggap berhasil menguasai Tanah Banjar setelah dihapuskannya Kerajaan Banjar pada 11 Juni 1860 atau sejak berakhirnya Perang Banjar seiring dengan wafatnya Gusti Muhammad Seman (pemimpin terakhir Perang Banjar) pada 25 Januari 1905. Konsekuensi penghapusan Kerajaan Banjar dan sifat penjajahan Belanda adalah tumbuhnya perlawanan dan perjuangan masyarakat Banjar yang tersebar luas diberbagai daerah untuk merebut dan mempertahankan kedaulatan mereka.

Tahun 1860 boleh dikata sebagai awal era penguasaan (penjajahan) Belanda atas Tanah Banjar. Namun, walau demikian pasukan pejuang yang dipimpin oleh P. Antasari tetap berjuang dan mengobarkan semangat perlawanan terhadap Belanda. Berbagai golongan dan suku yang mendiami Tanah Banjar, urang Banjar, urang Bakumpai, Biaju, Ngaju, Maanyan, Murung, Siang, Sihong, Kutai, Pasir, urang Pamukan, dan semuanya bahu-membahu, bergerilya, untuk mengusir Belanda.

Itulah sebabnya, bagi sebagian besar orang Banjar dan orang Dayak yang mendiami daerah di sepanjang sungai Barito, Sungai Kapuas, Sungai Kahayan dan sekitarnya, nama P. Antasari tidak asing lagi. Kenangan terhadap perjuangan, kepahlawanan, dan kecintaan rakyat yang dipimpinnya telah menjadikan sosok P. Antasari selalu hidup dalam ingatan.

C. Pangeran Antasari

1. Kelahiran

Menurut penduduk Tanah Dusun di Desa Bayan Begok Sampirang Puruk Cahu (tempat P. Antasari wafat), P. Antasari dilahirkan di Kayu Tangi Martapura tahun 1787 dan wafat pada tanggal 11 Oktober 1862 dalam usia 75 tahun.¹² Sedangkan menurut Syamsiar Seman, P. Antasari dilahirkan pada tahun 1800. Ayahnya bernama P. Masohud bin P. Amir dan ibunya bernama Gusti Khadijah binti Sultan Sulaeman.¹³ Tidak banyak catatan yang mengungkap secara detil sejarah hidup P. Antasari sewaktu kecil dan berdiam di Martapura. Namun yang jelas, dia dikenal sebagai seorang bangsawan Banjar yang hidup secara sederhana dan memiliki kepedulian yang tinggi terhadap kondisi daerahnya. Sebagai bangsawan, P. Antasari hanya memiliki *tanah lungguh (apanage)* di daerah Mangkauk sampai daerah wilayah dekat Rantau yang berpenghasilan hanya sekitar 400 Golden Belanda pertahun. Penghasilan ini tentu tidak mencukupi kebutuhan hidup keluarganya sebagai bangsawan pada masa itu yang berdiam di Kampung Antasan Senior Martapura.

Ketidaksukaan P. Antasari terhadap Belanda yang telah menjajah Benua Banjar membuat Antasari mengangkat senjata dan membangkitkan semangat perlawanan rakyat Banjar terhadap Belanda. Perjuangan tersebut ia wujudkan dengan menghimpun segala kekuatan yang dimiliki dan menyatukan kekuatan rakyat Banjar yang terpisah dibeberapa daerah, baik yang ada di Martapura, Marabahan, Barito, maupun yang ada di Rantau, Tanah Laut, dan di daerah Hulu Sungai.

Salah satu semboyan P. Antasari yang sangat terkenal dan menjadi motto daerah adalah *haram manyarah waja sampai kaputing*. Semangat dan kekuatan yang terkandung dalam semboyan tersebut tidaklah keluar begitu saja, namun dia diformulasikan dari semangat juang yang dilandasi oleh nilai-nilai luhur ajaran agama dan lahir dari lisan seorang pemimpin yang bergelar *Panembahan Amiruddin Khalifatul Mu'minin*, pengemban tugas sebagai Panglima Tertinggi dalam pertahanan kedaulatan wilayah, sebagai

¹²Artum Artha, "Pangeran Antasari: Gelar Panembahan Amiruddin Khalifatul Mu'minin", *Makalah*, Forum Informasi Ilmiah Akademisi IAIN Antasari Banjarmasin, 11 Oktober 1995. h.1.

¹³Syamsiar Seman, *op. cit.*, h.1

pemimpin negara dan sebagai pemimpin tertinggi agama. Seorang tokoh yang tidak ambisius terhadap jabatan dan pangkat dalam kerajaan, tidak menonjolkan diri sebagai seorang bangsawan, tidak menonjolkan kemampuannya sebagai seorang pemimpin, tetapi pada saat diperlukan secara spontan ia muncul sebagai pemimpin yang diharapkan. Seorang pemimpin yang hidup sederhana, sehingga dengan kesederhanaannya itulah ia dikagumi oleh semua orang, dicintai oleh rakyat dan dituruti kata-katanya, sehingga seluruh lapisan masyarakat, bahkan kelompok etnis di perdalaman Kalimantan mengakuinya sebagai pemimpin. Menurut Gazali Usman, *haram manyarah waja sampai ka puting* inilah sebenarnya yang (mesti) menjadi prinsip dan etos kerja orang Banjar.¹⁴

P. Antasari juga dikenal sebagai bangsawan yang merakyat, seorang ahli siasat dan strategi, memiliki kecerdasan otak yang tinggi serta keberanian yang mengagumkan.¹⁵ Menurut Helius Sjamsuddin, P. Antasari dan P. Hidayatullah adalah dua orang Muslim yang saleh; mereka berdua tokoh yang mempresentasikan tradisi (perlawanan) kebangsawanan dan etnis perdalaman yang muncul merupakan akibat dari perubahan sosio-politik yang dipaksakan Belanda.¹⁶

2. Kepemimpinan

P. Antasari sebagai *tutus* Kerajaan Banjar,¹⁷ diangkat dan dikukuhkan oleh rakyat sebagai sebagai Kepala Agama Tertinggi dan diberi gelar *Panambahan Amir Oedin Chalifatoel Mu'minin* pada tanggal 13 Ramadhan 1278 H/14 Maret 1862, oleh sekalian tokoh pejuang Kalimantan (Kiai Dipati Djaja Radja, Raden Mas Warga Nata Widjaja, Tumenggung Mangku Sari, Kepala di seluruh Teweh, Kapuas dan Kahayan, sekalian para

¹⁴A. Gazali Usman, *op. cit.*, h.4.

¹⁵M. Suriansyah Ideham, dkk, *Sejarah Banjar*, (Banjarmasin: Badan Penelitian dan Pengembangan Daerah Kalimantan Selatan, 2003), h.182.

¹⁶Helius Sjamsuddin, *Islam dan Perlawanan di Kalimantan Selatan dan Tengah pada Abad 19 dan Awal Abad 20*, (Yogyakarta: Pusat Studi dan Pengembangan Borneo, 2002), h.9.

¹⁷*Ibid.*, h.1.

haji, alim ulama dan pembesar Banjarmasin serta Martapura), sebagaimana ditulis Amir Hasan Bondan, dalam bukunya *Suluh Sedjarah Kalimantan*.¹⁸

P. Antasari berhasil menjadi seorang tokoh yang selalu hidup, dikenang, dan dijunjung oleh masyarakatnya, ia menempatkan diri sebagai seorang pemimpin pejuang yang mendapatkan gelar tertinggi. Mengapa ia diberi kedudukan terhormat oleh masyarakatnya? Sehingga sampai sekarang kepribadian, perjuangan, semangat, dan petuahnya tetap diingat dan dikenang orang. Menurut Gazali Usman, setidaknya ada tiga alasan mendasar mengapa P. Antasari dicintai dan diterima secara luas oleh rakyatnya.

Pertama, walaupun ia seorang bangsawan dan memiliki hak terhadap tahta kerajaan Banjar namun dalam kehidupannya sehari-hari ia dikenal seperti layaknya masyarakat biasa. Ia dikenal sebagai seorang yang jujur dan sederhana, rendah hati, tidak ambisi, dan dekat dengan kehidupan masyarakat, sehingga ia disenangi dan disukai oleh masyarakat. Perasaan dan penderitaan rakyat yang dialami dan dilihatnya sendiri, komitmen yang kuat terhadap kehidupan rakyat dan dorongan untuk menyelamatkan negara dari campurtangan dan kekuasaan Belanda yang semakin menjadi-jadi pada akhirnya mendorong P. Antasari untuk mengangkat senjata, melakukan perlawanan dan berjuang untuk membela dan mengembalikan hak hidup rakyat yang aman, damai, dan sejahtera di negeri kelahiran mereka. Itulah sebabnya asumsi yang menyatakan bahwa Perang Banjar sebagai perang feodal untuk membela kaum bangsawan tidak bisa dibenarkan. Sebab Perang Banjar sesungguhnya adalah perang yang dikobarkan untuk membela agama dari kehancuran karena pengaruh budaya Barat yang merusak, perang membela rakyat dari belenggu penjajahan, dan perang untuk membela keutuhan bernegara dan berbangsa.

Kedua, sebagai seorang Muslim yang taat dan dekat dengan golongan ulama, tuan-tuan guru, kepribadian dan jiwa P. Antasari banyak mendapatkan pengaruh dan tempaan dari nilai-nilai dasar ajaran agama yang diyakininya.

¹⁸Amir Hasan Bondan, *Suluh Sedjarah Kalimantan*, (Banjarmasin: Percetakan Karya, 1953), h.59. lihat juga Syamsiar Seman, *op. cit.*, h.5.

Abdul Qodir Jaelani menulis, “Sejak kecil P. Antasari tidak suka hidup di istana yang penuh dengan instrik dan dominasi kekuasaan Belanda. Ia hidup di tengah-tengah rakyat dan banyak belajar agama kepada para ulama, dan hidup dengan berdagang dan bertani. Pengetahuannya yang dalam tentang Islam, ketaatannya melaksanakan ajaran-ajaran Islam, ikhlas, jujur, dan pemurah adalah merupakan akhlak yang dimiliki P. Antasari. Menurut Saifuddin Zuhri, pandangan yang jauh dan ketabahannya dalam menghadapi setiap tantangan, menyebabkan P. Antasari dikenal dan disukai oleh rakyat. Dan ia menjadi pemimpin yang ideal bagi rakyat Kalimantan Selatan, khususnya Banjarmasin”.¹⁹ Sehingga, bermuara dari ketaatan dalam menjalankan ajaran agama inilah lahir semangat dan kekuatan yang luar biasa untuk berperang dan berjuang di bawah landasan agama, sehingga *haram manyarah* hukumnya menyerahkan segala perwalian, sistem pemerintahan, dan kedaulatan hidup kepada pemerintah Belanda yang tidak seakidah, walaupun harta, darah, dan nyawa taruhannya, *waja sampai ka puting*. Niscaya tidak akan berhenti tangan memegang senjata, kaki berlari, lisan memberi komando, teriakan *Allahu Akbar* menggema, kecuali *waja sampai ka puting* atau nyawa kembali kepada-Nya. Landasan moral agama begitu membaja dalam jiwa, sehingga tujuan tertinggi dari suatu perjuangan yang hendak diraihinya adalah ridha Allah Swt.

Ketiga, P. Antasari adalah sosok seorang pemimpin yang mengedepankan dan memperjuangkan hak, kedaulatan dan kepentingan rakyat, bukan kepentingan individu atau golongan, sehingga ia dapat diterima dan dipercaya oleh masyarakat luas secara terbuka. Ia adalah seorang tokoh yang tidak ambisius terhadap jabatan dan pangkat dalam kerajaan, tidak menonjolkan diri sebagai seorang bangsawan, tidak menonjolkan kemampuannya sebagai seorang pemimpin, tetapi pada saat diperlukan secara spontan ia muncul sebagai pemimpin yang diharapkan, pemimpin yang hidup dengan sederhana, dicintai oleh rakyatnya, dan dituruti kata-katanya, sehingga seluruh lapisan masyarakat, bahkan kelompok etnis di perdalaman mengakuinya sebagai pemimpin.²⁰

¹⁹Abdul Qadir Djaelani, *Perang Sabil versus Perang Salib: Umat Islam Melawan Penjajah Kristen Portugis dan Belanda*, (Jakarta: Yayasan Pengkajian Islam Madinah al-Munawwarah, 1999), h.87.

²⁰A. Gazali Usman, *op. cit.*, h.4.

3. Kepahlawanan

Ada banyak hal dari nilai kepahlawanan, perjuangan, dan kepribadian P. Antasari yang patut diteladani.

Prinsip perjuangan P. Antasari adalah kokoh berdiri di atas keberanian. Maksudnya, seorang pemimpin adalah seorang yang berani untuk membela kehormatan, hak, dan segala milik rakyat Banjar, bukan seseorang yang harus tunduk oleh iming-iming harta, kekuasaan, jabatan, atau intimidasi dari orang lain. Bagi seorang pemimpin Banjar, jabatan adalah taruhan atas keberaniannya membela kepentingan rakyat Banjar. Ia bahkan rela meninggalkan kedudukannya manakala ia gagal membela kepentingan rakyatnya. Sikap inilah yang dulu diperlihatkan oleh seorang P. Antasari. Ia rela meninggalkan rumah kediaman, hidup sakit dan melarat, bersatu dan berjuang di tengah-tengah rakyatnya, sampai akhirnya ia pun meninggal di tengah-tengah rakyatnya. Dengan gagah berani P. Antasari telah mencetuskan berkobarnya ‘Perang Banjar’, dan secara bergerilya berjuang bersama rakyat serta terus mengobarkan keberanian dan perjuangan melawan Belanda.

Semangat ini diikuti dan diteruskan oleh para pengikutnya, sehingga pantang bagi mereka untuk menyerahkan diri kepada Belanda. Salah seorang panglima dan orang kepercayaan P. Antasari yang memimpin perjuangan rakyat Kalimantan di wilayah sepanjang Sungai Barito adalah Tumenggung Surapati²¹ dan Panglima Sogo.²² Dalam catatan sejarah, Tumenggung Surapati bersama dengan pasukannya telah berhasil menenggelamkan kapal perang Belanda *Onruts* di Sungai Barito, Lolontor (Lewu Lutung Tuwur²³), pada 26 Desember 1859. Pasukan Tumenggung

²¹Tumenggung Surapati wafat pada tahun 1904 dan dimakamkan di Puruk Cahu, Kabupaten Murung Raya, Kalimantan Tengah. Lihat “Persaudaraan Suku Banjar dengan Suku Dayak”, Ensiklopedi Wikipedia Indonesia, www.wikipedia.com. diakses pada 17 Juli 2009.

²²Panglima Sogo makamnya ada di Desa Malawaken, Kecamatan Teweh Tengah, Kabupaten Barito Utara, Kalimantan Tengah. Lihat “Persaudaraan Suku Banjar dengan Suku Dayak”, Ensiklopedi Wikipedia Indonesia, www.wikipedia.com. diakses pada 17 Juli 2009.

²³Lihat “Persaudaraan Suku Banjar dengan Suku Dayak”, Ensiklopedi Wikipedia Indonesia, www.wikipedia.com. diakses pada 17 Juli 2009.

Surapati juga berhasil membunuh Kapten kapal Onruts tersebut yang bernama van der Velde beserta 93 anak buahnya dengan bersenjatakan *parang mandau* (senjata khas Kalimantan).

P. Antasari telah dianugerahi gelar sebagai Pahlawan Nasional dan Kemerdekaan oleh pemerintah Republik Indonesia berdasarkan SK No. 06/TK/1968 di Jakarta, tertanggal 23 Maret 1968 untuk mengingat jasa dan perjuangannya. Gelar ini memang tepat diberikan kepada P. Antasari serta sesuai pula dengan kriteria mereka yang layak mendapatkan gelar sebagai pahlawan nasional, sebagaimana prosedur dan tata cara pemberian gelar pahlawan yang dikeluarkan oleh Direktorat Kepahlawanan, Keperintisan dan Kesetiakawanan Sosial, Departemen Sosial RI, yakni: 1) Warga Negara Indonesia yang telah meninggal dunia dan semasa hidupnya telah memimpin dan melakukan perjuangan bersenjata atau perjuangan politik, perjuangan dalam bidang lain untuk mencapai, merebut, mempertahankan, mengisi kemerdekaan serta mewujudkan persatuan dan kesatuan bangsa; telah melahirkan gagasan atau pemikiran besar yang dapat menunjang pembangunan bangsa dan Negara; dan telah menghasilkan karya besar yang mendatangkan manfaat bagi kesejahteraan masyarakat luas atau meningkatkan harkat dan martabat bangsa Indonesia; 2) Pengabdian dan perjuangan yang dilakukannya berlangsung hampir sepanjang hidupnya (tidak sesaat) dan melebihi tugas yang diembannya; 3) Perjuangan yang dilakukannya mempunyai jangkauan luas dan berdampak nasional; 4) Memiliki konsistensi jiwa dan semangat kebangsaan/nasionalisme yang tinggi; 5) Memiliki akhlak dan moral yang tinggi; 6) Tidak menyerah pada lawan/musuh dalam perjuangannya; 7) Dalam riwayat hidupnya tidak pernah melakukan perbuatan tercela yang dapat merusak nilai perjuangannya.²⁴

Pahlawan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia dimaknai sebagai seorang yang menonjol karena keberanian dan pengorbanannya dalam membela kebenaran atau pejuang yang gagah berani; sebagai warga negara Republik Indonesia yang berjasa dalam perjuangan yang dalam membela bangsa dan negara; warga negara Republik Indonesia yang berjasa membela bangsa dan negara yang dalam riwayat hidupnya tidak ternoda oleh suatu

²⁴“Gelar Pahlawan”, <http://www.setneg.go.id/>, diakses pada 4 Desember 2008.

perbuatan yang membuat cacat nilai perjuangannya.²⁵ Dengan kata lain, pahlawan adalah seorang yang gagah berani, yang berjuang untuk membela kebenaran dan kemaslahatan agama, bangsa dan masyarakatnya. Itulah sebabnya, di seluruh dunia setiap bangsa memiliki pahlawan mereka sendiri. Bahkan, tidak hanya pada tingkat bangsa, suatu suku atau kelompok masyarakat yang lebih kecil pun memiliki pahlawannya sendiri. Kemudian, dalam sejarah agama-agama, pahlawan adalah bagian yang sangat penting peranannya, tidak bisa ditinggalkan ataupun dilupakan begitu saja.

Pahlawan adalah seseorang yang semasa hidupnya melakukan tindak kepahlawanan dan berjasa sangat luar biasa bagi kepentingan bangsa dan negara. Tindak kepahlawanan adalah perbuatan nyata yang dapat dikenang dan diteladani sepanjang masa bagi warga masyarakat lainnya.²⁶ Ada pula yang menyatakan bahwa kata pahlawan yang terdiri dari dua suku kata, yaitu 'pahala' dan 'wan', mengandung arti sebagai orang yang karena jasa, perjuangan dan amal baiknya patut untuk mendapatkan pahala dari Tuhan.

Memang, tanpa penghargaan itupun, sebenarnya P. Antasari akan tetap hidup dan dikenang sebagai pahlawan dengan enam alasan-alasan²⁷ berikut:

Pertama, P. Antasari adalah tokoh besar dalam sejarah masyarakat Banjar, disebut demikian karena ia memiliki pandangan yang bisa abadi sepanjang catatan sejarah, bahkan pandangan tersebut telah menjadi pedoman, simbol, dan slogan dalam kehidupan masyarakat yang hidup sesudahnya, misalnya *haram manyarah waja sampai ka puting, jangan bacakut papadaan*, dan sebagainya. Ia juga memberikan teladan perbuatan yang terpuji, yang sepanjang masa tidak akan terlupakan, di samping mewariskan tradisi, semangat perjuangan yang bermanfaat, dan patut dibanggakan bagi generasi penerus sesudahnya.

Kedua, P. Antasari adalah seorang tokoh yang telah memberikan contoh kepribadian teladan dalam sejarah. Dia telah mewariskan perilaku

²⁵Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2001), h.

²⁶“Gelar Pahlawan”, <http://www.setneg.go.id/>, diakses pada 12 April 2008.

²⁷Diadaptasi dari tulisan M. Syafa'at Habib, “Kepahlawanan dan Pujaan Bagi Pahlawan”, *Majalah Adzan*, edisi Nopember 1989, h.49-54.

perjuangan yang bersifat *heroik*, cinta negara, dan sikap patriotisme untuk mengusir penjajah serta kolonialisme dari wilayah tanah air.

Ketiga, P. Antasari memiliki nilai simbolis yang diperlukan oleh masyarakat, ia dikagumi karena sifat-sifat unggulnya, sehingga pada akhirnya ia tidak hanya menjadi idola masyarakat, akan tetapi juga sebagai model atau sosok teladan bagi masyarakat dalam membangun dan memperjuangkan kehidupan mereka. Ia telah diangkat oleh masyarakatnya menjadi pemimpin agama mereka (*Panembahan Amiruddin Khalifatul Mu'minin*). Karena itu wajar jika Perguruan Tinggi Agama Islam pertama dan tertua di bumi Kalimantan, IAIN Antasari mengabadikan namanya.²⁸

Keempat, karena ketokohan dan perjuangannya (*hero-worshop*), P. Antasari mendapatkan gelar dan penghargaan sebagai pahlawan. Dalam bahasa agama, mereka yang berjasa besar dalam membela dan memperjuangkan agama Allah dikenal sebagai *mujahid* (pejuang) yang *syahid*, dan menempati kedudukan yang mulia di sisi Allah Swt. Karena itu, jasanya yang besar tidak dapat dinilai dengan ukuran harta, menjadikannya personifikasi keutamaan tingkahlaku dan kepribadian dalam kehidupan masyarakatnya.

Keenam, peranannya sebagai titik sentral dalam sejarah perjuangan masyarakat Banjar, secara langsung ataupun tidak langsung memberikan pengaruh terhadap pembentukan etos moral masyarakat Banjar. Di mana sekalipun ia telah tiada, namun eksistensinya tetap akan dikenang dan berada di tengah-tengah masyarakatnya sepanjang masa, karena keberadaannya memastikan adanya agenda perjuangan yang terus-menerus untuk mewujudkan cita-cita bangsa.

E. Dakwah Islam di Masa Perang Banjar

Dilihat dari konteks dakwah Islam, satu hal terpenting yang telah diwariskan oleh P. Antasari adalah “spirit keIslaman”. Maksudnya, dalam berjuang, P. Antasari adalah seorang pemimpin yang paham akan agamanya, sehingga dalam melaksanakan kedudukannya ia senantiasa

²⁸Selain itu, nama P. Antasari juga dipakai sebagai nama jalan, komplek perumahan, lembaga pendidikan, dan institusi-institusi lainnya; Korem 101 Antasari, MTs P. Antasari, Wisma Antasari, Asrama Mahasiswa P. Antasari, dan lain-lain.

dimotivasi oleh semangat keagamaannya tersebut. Ajaran agama dijadikan sebagai nilai dasar moralitas perjuangannya dalam memimpin rakyat. Haram baginya untuk melanggar amanah yang diajarkan oleh agamanya. Ajaran agama menjadi penunjuk utama dalam ia bersikap, berbuat, dan bertindak, sehingga apapun yang dilakukannya selalu disandarkan pada moralitas ajaran agama. Inilah sebab mengapa P. Antasari memformulasikan semboyan *haram manyarah waja sampai ka puting* dan teguh memegang prinsipnya ini, sebagaimana isi surat yang dikirimkannya ketika menolak tawaran dari Letnan Kolonel Verspyck di Banjarmasin tertanggal 20 Juli 1861, agar ia mengakui kekuasaan dan menyerah kepada Belanda. “.....dengan tegas kami terangkan kepada tuan: Kami tidak setuju terhadap usul minta ampun dan kami berjuang terus menuntut hak pusaka (kemerdekaan).....”²⁹. Karena itu wajar jika Karel Steenbrink menyatakan bahwa moral agama memiliki peran yang penting untuk mendorong semangat perlawanan masyarakat Banjar terhadap Belanda.³⁰ Hal ini dapat dilihat pada:

1. Gelar yang diberikan kepada P. Antasari, yakni *Panembahan Amiruddin Khalifatul Mu'minin* yang bercorak keagamaan dan mengandung arti sebagai pembela agama;³¹
2. Pemberontakan pertama terhadap Sultan Tamjidillah II yang terjadi daerah Amuntai di pusatkan di masjid Batang Balangan;
3. Perjuangan Datu Aling di daerah Muning Rantau (Maret 1859) menggunakan pendekatan keagamaan untuk menarik dan memotivasi semangat juang rakyat, dan menjadikan masjid pula sebagai sentral perjuangan mereka;
4. Perjuangan oleh rakyat daerah Amuntai dan sekitarnya bulan Oktober 1861 dipimpin oleh Penghulu Abdul Rasyid³² juga dimotivasi oleh

²⁹Amir Hasan Bondan, *op. cit.*, h.58.

³⁰Karel A Steenbrink, *op. cit.*, h.46.

³¹Dengan gelar ini maka kedudukan P. Antasari sejatinya tidak hanya sebagai seorang raja atau sultan dan panglima tertinggi dalam pemerintahan, akan tetapi juga diangkat sebagai kepala agama yang memiliki hak dan kewajiban untuk memimpin, mengajarkan, dan menyampaikan ajaran agama Islam dalam wilayah Tanah Barito, Khairil Anwar, dkk, *Kedatangan Islam di Bumi Tambun Bungai*, (Palangka Raya: STAIN Palangka Raya, 2006), h.77.

semangat keagamaan, bahkan dikenal sebagai peristiwa *Baratib Baamal*.³³ Atau pula pecahnya peristiwa *Amuk Hantarukung* tahun 1899 di Kandangan yang dipelopori dua bersaudara, yakni Bukhari dan Santar. Mereka berdua adalah pengikut dari Gusti Muhammad Seman (anak P. Antasari) dan rajin mengamalkan zikir dan wirid, serta meneriakkan kalimat *Allahu Akbar* dalam perjuangannya;

5. Tampilnya kalangan ulama di garda depan perjuangan seperti Penghulu Abdul Rasyid, Buhasin, Abdul Gani, Penghulu (Banua Lima), Haji Buyasin (Pelaihari), Gusti Mat Seman (Barito), dan lain-lain yang memberikan semangat, komando, dan nilai-nilai perjuangan Islam.

Spirit keIslaman sebagai dasar dari perjuangan masyarakat Banjar dalam Perang Banjar untuk merebut kemerdekaan dan mempertahankan kedaulatan agama, daerah, bangsa, dan negara jelas tergambar dalam surat P. Hidayatullah ketika mengumumkan pengangkatan salah seorang

³²Berbeda dengan data yang dikemukakan oleh Karel Steenbrink, menurut data sejarah perjuangan masyarakat Banjar (Pemerintah Kabupaten Tabalong), Penghulu Abdul Rasyid bukan berasal dari Amuntai, tetapi merupakan salah seorang Pahlawan Perang Banjar berasal dari Tabalong. Dilahirkan pada tahun 1815 M di Desa Habau Kecamatan Banua Lawas. Ada pula yang menyatakan bahwa beliau dilahirkan di Desa Telaga Itar. Beliau ditunjuk oleh P. Antasari untuk mengepalai dan memimpin perjuangan rakyat Banjar sektor Tabalong dan sekitarnya. Adapun Markas Pertahanan dan tempat latihan prajurit dan pasukan Penghulu Abdul Rasyid dalam bergerilya melawan Belanda dipusatkan di Desa Habau. Dalam perjuangannya melawan Belanda (1859–1865), Penghulu Abdul Rasyid didampingi oleh tiga pembantu utamanya, yakni Habib Rahban, Datu Ahmad, dan Untuk. Penghulu Abdul Rasyid wafat dalam usia lebih kurang 50 tahun akibat luka tembak yang beliau alami setelah Belanda melakukan serangan terhadap pasukannya ketika mereka berada di Masjid Pusaka Banua Lawas. Beliau kemudian dikuburkan di samping Masjid Pusaka Banua Lawas pada sore Jumat tahun 1865. Lihat: <http://www.tabalong.go.id/kumpulan-cerita-rakyat/>, diakses pada 13 Januari 2009.

³³Dinamakan peristiwa *baratib baamal* atau *baratib baimu*, karena dalam perjuangannya, Penghulu Abdul Rasyid dan pengikutnya melazimkan untuk membaca wirid dan zikir untuk mendapatkan kekuatan dalam perjuangan melawan Belanda, lihat Sulaiman Kurdi, “Politik Kaum Sufi: Studi Gerakan Beratif Baamal di Banjarmasin”, dalam Akhmad Satori, <http://www.politeiapress.blogspot.com/2007/11/politik-kaum-sufi.html>. Diakses pada, 17 November 2007.

pimpinan dalam Perang Banjar. “Dengan ini saya menganugraahkan kepada seorang rakyat bernama Gamar, gelar Tumenggung Cakra Yuda dan dengan ini pula memperkenankan kepadanya melakukan Perang Sabilullah untuk menegakkan kejayaan agama dan ajaran Nabi Muhammad Rasulullah Saw”.³⁴

Semangat keIslaman ini pula yang dinyatakan secara tegas oleh Hamka dalam bukunya *Sejarah Umat Islam* yang menjadi dan sebagai dasar serta landasan perjuangan umat Islam dalam menentang penjajahan dan merebut kemerdekaan; kemerdekaan agama, kemerdekaan negara dan wilayah, kemerdekaan budaya dan kemerdekaan kehidupan. Hamka menulis:

“Bukanlah mudah bagi Belanda untuk memperkokoh kedudukan penjajahannya di Indonesia. Karena, selama masa penjajahan Belanda tidaklah pernah sunyi, di setiap masa, lahir pahlawan dari suku-suku bangsa Indonesia yang didorong oleh iman dan agamanya untuk menentang penjajahan. Maka timbullah beberapa orang pahlawan dalam abad ke-17 itu, yang menjadi kemegahan bagi sejarah suku-suku bangsa Indonesia, terutama dalam agama Islam. Agama menjadi tenaga pendorong terhadap penjajahan dan penyebab utama munculnya perlawanan yang hebat dari berbagai daerah di Indonesia. Belumlah dapat pahlawan-pahlawan itu dinamai ‘Pahlawan Indonesia’, dalam artian nasionalisme yang ada sekarang ini, sebab ketika itu nasionalisme belum ada. Yang ada barulah pahlawan daripada suku-suku bangsa yang bersemangat dan gagah berani menentang musuh besar (kolonialisme) dengan dorongan semangat Islam”.³⁵

Fakta perjuangan dan semangat keagamaan, sebagaimana disinggung Hamka di atas, hanya secara sepintas lalu dituliskan oleh pengarang-pengarang sejarah bangsa Belanda; sejarah bangsa Indonesia mereka kaburkan sebagai siasat penjajahan dan untuk membelokkan arah serta sejarah perjuangan umat Islam yang sebenarnya.

³⁴“Sekilas Riwayat Hidup Pangeran Hidayatullah”, <http://www.kerajaanbanjar.wordpress.com>, diakses pada 17 Februari 2010.

³⁵Hamka, *Sejarah Umat Islam*, (Singapura: Pustaka Nasional, 2006), h.849.

Tulisan Hamka di atas selaras dengan penegasan W.F. Wartheim yang menyatakan bahwa karena misi utama kedatangan Portugis dan Belanda ke Indonesia untuk melanjutkan perang salib terhadap umat Islam Indonesia, maka perlawanan umat Islam seperti dalam Perang Padri (Imam Bonjol), Perang Jawa atau Perang Diponegoro (P. Diponegoro), Perang Banjar (P. Antasari), Perang Aceh (Teuku Umar, Cut Nyak Dien), Perang Jambi (Sultan Thaha), Perang Palembang (Sultan Badaruddin), Perang Makassar, Bone, Goa, Makasar, Buton, Perang Maluku (Ternate, Tidore, Jailolo, Bacan), Banten, dan perang di seluruh wilayah Nusantara adalah ‘perang sabil’, di mana panji-panji Islam menjadi lambang perjuangan.³⁶

Adapun ungkapan bahwa penjajahan Portugis atau Belanda untuk mengKristenkan umat Islam Nusantara dan meneruskan misi Perang Salib dapat dilacak dari pidato d’Albuquerque (Komandan Portugis) tatkala berhasil menaklukkan dan merebut Kesultanan Malaka yang ketika itu diperintah oleh Sultan Mahmud Syah pada tahun 1511.³⁷

Kesimpulan yang kurang lebih sama juga ditulis dalam buku *Sejarah Banjar*, bahwa: “Gerakan perlawanan masyarakat Banjar terhadap Belanda dapat digerakkan secara bersama dengan membangkitkan sentimen yang paling sensitif dan mengarahkan pada tujuan yang sama. Sentimen yang paling positif itu ialah sentimen agama, bahwa perang menghadapi orang kafir adalah ‘perang sabil’, ‘perang suci’, dan ‘berjihad di jalan Allah’. Berperang melawan orang kafir Belanda adalah berjuang di jalan Allah; mati dalam membela agama melawan orang kafir (Belanda) adalah mati *syahid*; dan mati *syahid* balasannya hanya sorga”.³⁸

³⁶Lihat dalam Abdul Qadir Djaelani, *op. cit.*, h.2.

³⁷Sesudah berhasil mengalahkan Kerajaan Islam Melaka dan membakar semua kapal umat Islam, d’Albuquerque berpidato di hadapan pasukannya: “Jasa yang kita berikan pada Tuhan dengan mengusir orang Moor (orang Islam Arab) dari negeri ini adalah memadamkan api dari agama Muhammad, sehingga api itu tidak menyebar lagi sesudah ini saya yakin benar, jika kita rampas perdagangan Melaka ini dan mereka (umat Islam) Kairo dan Mekkah akan hancur”, Hamid Algadri, *Cristian Snouck Hurgronje: Politik Belanda Terhadap Islam dan Arab*, (Jakarta: Sinar Harapan, 1984), h.76-77; Th. Muller Kruger, *Sejarah Gereja di Indonesia*, (Jakarta: BPK, 1959), h.18-19.

³⁸M. Suriansyah Ideham, dkk, *op. cit.*, h.189.

Berikutnya, mengikut kepada data berkenaan dengan kawasan atau basis perjuangan di Tanah Barito, P. Antasari, boleh pula dikatakan sebagai seorang pemimpin (dakwah) yang berhasil meneruskan misi dakwah di sepanjang wilayah Barito (daerah aliran sungai),³⁹ dengan mengenalkan agama Islam kepada kawan-kawan seperjuangan dan pengikutnya (orang-orang Dayak), melalui kepribadian dan kepemimpinan yang baik, sehingga banyak di antara mereka yang kemudian memeluk agama Islam. Nyai Fatimah misalnya, adalah saudara perempuan dari Tumenggung Surapati—kepala suku Dayak Siang Murung sekaligus salah seorang kepercayaan P. Antasari yang tangguh dan setia— yang diambil istri oleh P. Antasari.⁴⁰

Setelah P. Antasari wafat, usaha dakwah ini diteruskan oleh putranya, Gusti Muhammad Said (1862-1875) dan Muhammad Seman (1862-1905) yang telah diangkat sebagai penggantinya. Kepribadian dan kesederhanaan Muhammad Seman (yang *syuhada* dalam peperangan di Benteng Beras Kuning, Sungai Menawing pada 25 Januari 1905) telah menarik simpatik kalangan suku Dayak. Kewibawaan, kharisma, dan kepandaiannya dalam memimpin rakyat membuat banyak orang-orang perdalaman Barito yang kemudian menyatakan diri masuk Islam.⁴¹ Kemudian, untuk lebih menguatkan dakwah Islam dan persaudaraan orang-orang Banjar dan suku Dayak dalam satu persamaan perjuangan, Gusti Muhammad Seman juga mengawini dua orang putri Dayak dari suku Dayak Ot Danum yang kemudian lahir putranya bernama Gusti Berakit.⁴²

D. Penutup

Kepemimpinan, perjuangan, dan kepahlawan P. Antasari diakui secara luas oleh banyak kalangan. Bahkan, dalam buku-buku yang ditulis oleh penulis Belanda, seperti Carl Boock, G.J. Verspejik, P.J. Feth, A. A.

³⁹Khairil Anwar, dkk, *op. cit.*, h.72.

⁴⁰Dari perkawinannya dengan Nyai Fatimah ini lahirlah pengganti dan penerus perjuangan P. Antasari, yakni Gusti (Sultan) Muhammad Seman. Lihat “Persaudaraan Suku Banjar dengan Suku Dayak”, Ensiklopedi Wikipedia Indonesia, www.wikipedia.com. diakses pada 17 Juli 2009.

⁴¹Khairil Anwar, dkk, *op. cit.*, h.78.

⁴²“Persaudaraan Suku Banjar dengan Suku Dayak”, Ensiklopedi Wikipedia Indonesia, www.wikipedia.com. diakses pada 17 Juli 2009.

Cense, L. Meijer, J. Eissen Berger ataupun W.A. van Rees, P. Antasari dinyatakan sebagai seorang pemimpin yang disegani oleh rakyat. Penegasan ini bisa dilihat dari makalah yang ditulis oleh Artum Artha berjudul "Pangeran Antasari: Gelar Panembahan Amiruddin Khalifatul Mu'minin".⁴³ Syamsiar Seman juga menegaskan bahwa pengabdian nama P. Antasari pada beberapa sarana dan prasarana, instansi atau lembaga menunjukkan suatu bentuk peringatan dan penghargaan terhadap P. Antasari sebagai seorang pejuang yang gagah berani dalam Perang Banjar.⁴⁴

P. Antasari wafat di tengah-tengah pasukannya tanpa pernah menyerah, tertangkap, apalagi tertipu oleh bujuk rayu Belanda pada tanggal 11 Oktober 1862 di Tanah Dusun Desa Bayan Begok Sampirang, Puruk Cahu,⁴⁵ Propinsi Kalimantan Tengah dalam usia lebih kurang 75 tahun, karena sakit paru-paru⁴⁶ yang dideritanya setelah terjadinya pertempuran di bawah kaki Bukit Bagantung Tundakan. Itu sebabnya, tidak terdapat foto asli P. Antasari dalam dokumen sejarah Perang Banjar atau pada dokumen Belanda yang lainnya.

Setelah terkubur selama lebih kurang 91 tahun di Tanah Barito, atas keinginan rakyat Banjar dan persetujuan keluarga, dan mereka yang memiliki keterikatan dengan P. Antasari, tulang belulang Pahlawan Nasional P. Antasari pun kemudian diangkat dan makamnya dipindahkan ke Komplek Pemakaman Pahlawan Perang Banjar (Permakaman Masjid Jami) di Kelurahan Surgi Mufti Banjarmasin pada tahun 1958.

P. Antasari adalah salah satu figur yang bisa ditiru oleh para pemimpin banua yang ada sekarang ini, apabila mereka ingin mengabadikan nama dan kepribadian mereka dalam ingatan masyarakat dan catatan tinta sejarah. Sebab apalah arti nama seorang pemimpin jika tidak memiliki

⁴³Artum Artha, *op. cit.*, h.2.

⁴⁴Syamsiar Seman, *op. cit.*, h.iii.

⁴⁵Tanah Dusun Desa Bayan Begok Sampirang, semula termasuk dalam wilayah Kabupaten Barito Utara (Muara Teweh), namun setelah mengalami pemekaran dan dibagi menjadi dua kabupaten, Desa Bayan Begok Sampirang ini kemudian masuk dalam wilayah Kabupaten Murung Raya (Mura) Kalimantan Tengah.

⁴⁶Ada pula yang menyatakan bahwa P. Antasari wafat dikarenakan sakit cacar yang sedang mewabah ketika itu.

model kepribadian mulia yang bisa ditiru seperti jujur, sederhana, hemat dan bersahaja, tidak teguh memegang dasar-dasar ajaran agama atau keyakinannya, dan tidak berjuang untuk kepentingan masyarakatnya. Karena pemimpin seperti ini tidak akan dikenang, tidak abadi namanya, dan kemudian terlupakan dimakan peredaran waktu dan masa yang tidak terasa.

Daftar Pustaka

- Algadri, Hamid (1984), *Cristian Snouck Hurgronje: Politik Belanda Terhadap Islam dan Arab*, Jakarta: Sinar Harapan.
- Anwar, Khairil (2006), *Kedatangan Islam di Bumi Tambun Bungai*, Palangka Raya: STAIN Palangka Raya.
- Artha, Artum (1995), "Pangeran Antasari: Gelar Panembahan Amiruddin Khalifatul Mu'minin", *Makalah Seminar*, Forum Informasi Ilmiah Akademisi IAIN Antasari Banjarmasin, 11 Oktober 1995.
- Bondan, Amir Hasan (1953), *Suluh Sedjarah Kalimantan*, Banjarmasin: Percetakan Karya.
- Departemen Pendidikan Nasional, (2001), *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 2001.
- Djaelani, Abdul Qadir (1999), *Perang Sabil versus Perang Salib: Umat Islam Melawan Penjajah Kristen Portugis dan Belanda*, Jakarta: Yayasan Pengkajian Islam Madinah al-Munawwarah.
- "Gelar Pahlawan", <http://www.setneg.go.id/>, diakses pada 12 April 2008.
- Habib, M. Syafa'at (1989), "Kepahlawanan dan Pujaan Bagi Pahlawan", *Majalah Adzan*, edisi Nopember 1989 (h.49-54).
- Hamka, (2006). *Sejarah Umat Islam*. Singapura: Pustaka Nasional.
- Ideham, M. Suriansyah (2003), *Sejarah Banjar*, Banjarmasin: Badan Penelitian dan Pengembangan Daerah Kalimantan Selatan, Banjarmasin.
- Jamalie, Zulfa (2011), "Mewarisi Semangat Juang Haram Manyarah Waja Sampai Ka Puting: Renungan di 141 Tahun Wafatnya P. Antasari", *SKH Banjarmasin Post*, edisi 11 Oktober 2003.

- (2003), “Kilas Balik Ketokohan P. Antasari dalam De Bandjermasinche Krijg”, *SKH Kalimantan Post*, edisi 11 Oktober 2003.
- (2004), “P. Antasari: Pejuang yang Haram Manyarah Waja Sampai Ka Puting”, *SKH Banjarmasin Post*, edisi 11 Oktober 2004.
- (2008), “Semangat Perjuangan P. Antasari dari Masa ke Masa”, *SKH Mata Banua*, edisi 9, 10, dan 12 Oktober 2008.
- , (2009), “Esensi dan Makna Peringatan Hari Pahlawan: Mengenang Jasa dan Perjuangan Pahlawan”, *SKH Mata Banua*, edisi 10 Nopember 2009.
- Kruger, Th. Muller (1959), *Sejarah Gereja di Indonesia*, Jakarta: BPK.
- Kurdi, Sulaiman (2007). “Politik Kaum Sufi: Studi Gerakan Beratif Baamal di Banjarmasin”, dalam Akhmad Satori, <http://www.politeiapress.blogspot.com/2007/11/politik-kaum-sufi.html>, diakses pada, 17 November 2007.
- Noor, Yusliani (2010). “Sejarah Perjuangan Umat Islam Kalimantan Selatan dari Pasca Kesultanan Banjar hingga Zaman Reformasi Indonesia Tahun 1998”, *Makalah Seminar*, tanggal 10 Oktober 2001 di Banjarmasin, Pusat Pengkajian Islam Kalimantan (PPIK) IAIN Antasari.
- “Penghulu Rasyid”, <http://www.tabalong.go.id/kumpulan-cerita-rakyat/>, diakses pada 13 Januari 2009.
- “Persaudaraan Suku Banjar dengan Suku Dayak”, *Ensiklopedi Wikipedia Indonesia*, www.wikipedia.com, diakses pada 17 Juli 2009.
- “Sekilas Riwayat Hidup Pangeran Hidayatullah”, <http://www.kerajaanbanjar.wordpress.com>, diakses pada 4 Desember 2008.
- Seman, M. Syamsiar (2003), *Pangeran Antasari dan Meletusnya Perang Banjar*, Banjarmasin: Lembaga Studi Sejarah Perjuangan dan Kepahlawanan Kalimantan Selatan.
- Sjamsuddin, Helius (2002), *Islam dan Perlawanan di Kalimantan Selatan dan Tengah pada Abad 19 dan Awal Abad 20*, Yogyakarta: Pusat Studi dan Pengembangan Borneo (PSPB).

Steenbrink, Karel A (1989), *Beberapa Aspek tentang Islam di Indonesia Abad ke-19*, Jakarta: Bulan Bintang.

“Surat Wasiat Sultan Adam untuk Pangeran Hidayatullah, <http://www.kerajaanbanjar.wordpress.com>, diakses pada 4 Desember 2008.

Usman, Ahmad Gazali (1995). “Sejarah Perjuangan Pahlawan Nasional P. Antasari”, *Makalah Seminar*, Forum Informasi Ilmiah Akademisi IAIN Antasari Banjarmasin, 11 Oktober 1995.

